



Kontrol Ruang pada Masa Pandemi Covid-19

Parmonangan Manurung

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia

*Correspondence: E-mail: monang@staff.ukdw.ac.id

ABSTRACT

Abstract: The COVID-19 pandemic has changed human relations with the environment and with other space users. Control plays an important role in controlling human behavior and overseeing territorial space during the pandemic is an interesting study. Control aims to oversee the space from user intrusion that has the potential to endanger space territory, personal space, and privacy. The research was conducted using the content analysis method. The research analyzes various published scientific articles related to research problems. The study found some shifts in space control during the pandemic, both from the purposes and methods used. The pandemic on the other hand also affects personal space and privacy due to user concerns about the potential for virus infection. There has also been a shift in the personal space due to fears of being infected by the virus. Based on research in various works of literature, the shift in space control is due to increased surveillance of users who have the potential to spread the virus.

Abstrak: Pandemi COVID-19 mengubah relasi manusia dengan lingkungan serta relasi manusia dengan sesama pengguna ruang. Kontrol ruang berperan mengontrol perilaku manusia dan menjaga ruang teritori pada masa pandemi menjadi kajian menarik diteliti. Kontrol bertujuan mengawasi ruang dari intrusi pengguna yang berpotensi mengancam teritori ruang, ruang personal, dan privasi. Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis konten, menganalisis berbagai konten publikasi terkait permasalahan penelitian. Penelitian menemukan terjadinya pergeseran kontrol ruang pada masa pandemi, baik dari tujuan maupun metode digunakan. Pandemi di sisi lain turut memengaruhi ruang personal dan ruang privasi karena kekhawatiran pengguna terhadap potensi terpapar virus.. Pergeseran turut terjadi dalam ruang personal yang diakibatkan kekhawatiran terinfeksi virus. Berdasarkan penelitian terhadap berbagai literatur, pergeseran kontrol ruang diakibatkan peningkatan pengawasan terhadap pengguna yang berpotensi menyebarkan virus.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 26 September 2022

First Revised 05 May 2023

Accepted 27 Agustus 2023

First Available online 1 Oktober 2023

Publication Date 1 Oktober 2023

Keyword:

space control;
COVID-19 pandemic;
territory;
personal space;
privacy.

Kata kunci:

kontrol ruang;
pandemi COVID-19;
teritori,
ruang personal,
privasi ruang

I. PENDAHULUAN

Perilaku manusia didasari panca indera dan budaya, ke dua faktor membuat setiap informasi diterima melalui lima indera manusia dipahami secara berbeda (Hall, 1990; dan Binggeli, 2012). Perilaku manusia berawal dari ekspresi kode genetik, selanjutnya dimodifikasi oleh pengalaman (Binggeli, 2012). Manusia memiliki sistem filter dalam merespon setiap informasi diterima, sistem filter berupa kebudayaan. Sistem filter selanjutnya menghasilkan berbagai karya arsitektur dan lingkungan perkotaan (Hall, 1990). Mengacu pada kedua teori, jelas bahwa perilaku bersumber dari kode genetik yang mengalami perubahan berdasarkan pengalaman masing-masing individu dan disaring oleh kebudayaan serta mewujudkan secara spasial dalam lingkungan binaan.

Hubungan perilaku manusia dengan seting fisik merupakan sebuah studi multidisiplin melibatkan beberapa bidang ilmu yakni psikologi sosial dan perilaku; sosiologi; geografi; antropologi; serta bidang ilmu desain yang mencakup arsitektur; interior; dan perencanaan regional (Hutchison, 2008). Berdasarkan hal ini arsitektur dan perilaku manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling memengaruhi, faktor budaya sangat berperan karena arsitektur merupakan salah satu produk kebudayaan (Koentjaraningrat, 2004). Keterkaitan arsitektur dengan perilaku manusia telah diteliti banyak pakar berbagai bidang yakni semiotika, etnogeografi, arsitektur, dan psikologi lingkungan (Sanders, 1993).

Dalam kajian semiotika, arsitektur memiliki kesamaan dengan bahasa, keberadaan bangunan memberikan informasi yang harus mampu dipahami karena arsitektur memberikan tanda melalui berbagai elemennya (Sanders, 1993). Terdapat sebelas konsep utama dalam relasi lingkungan fisik dengan perilaku manusia (Archea et al., 1980, dalam Weisman, 1981). Konsep hubungan lingkungan fisik dengan perilaku manusia diungkap Archea et al. menjadi landasan bagi arsitek dalam mengomunikasikan elemen-elemen arsitektur sebagai informasi yang mampu dipahami dan memenuhi kebutuhan manusia sebagai pengguna. Konsep ini merupakan suatu pendekatan yang dapat diterapkan dalam desain arsitektur maupun dalam penyusunan program ruang sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna sebagaimana perilaku diharapkan terjadi dan terakomodasi di dalamnya.

Terjadinya pandemi global akibat COVID-19 diumumkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada bulan ketiga tahun 2020 (WHO, 2020 dalam Cucinotta & Vanelli, 2020). Dampak kematian ditimbulkan pandemi COVID-19 disikapi dengan meminimalisir terjadinya infeksi, baik melalui pemisahan zona berisiko hingga perubahan pada lingkungan binaan dan perilaku (Yen, et al., 2020). Penelitian-penelitian terkait lingkungan binaan dalam mitigasi penyebaran COVID-19 penting dilakukan guna menghambat penyebaran COVID-19 (Amran, et al., 2022).

Penelitian dilakukan mengkaji teori kontrol ruang terhadap kontrol ruang yang digunakan dalam lingkungan binaan, baik skala mikro, meso, maupun makro selama masa Pandemi COVID-19. Pada masa pandemi, pemahaman terhadap perilaku sosial tidak cukup, dibutuhkan komparasi terhadap data COVID-19 (Galacho-Jiménez, 2022). Penelitian bertujuan menemukan perubahan kontrol ruang terjadi dalam masa Pandemi COVID-19.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Konten analisis menganalisis berbagai hasil penelitian dipublikasikan pada jurnal ilmiah nasional, jurnal internasional, dan buku referensi. Analisis dilakukan terhadap publikasi terkait topik penelitian yakni kontrol ruang, ruang personal, privasi, serta dampak diakibatkan pandemi

COVID-19 terhadap kontrol ruang. Hasil analisis dideskripsikan dan disimpulkan guna mencapai tujuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Teori Relasi Lingkungan dan Perilaku

Teori-teori relasi lingkungan fisik dengan perilaku manusia dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yakni teori stimulasi (*stimulation*); teori kontrol (*control*); dan teori seting perilaku (*behaviour settings*) (Hutchison, 2008). Hutchison mengungkap teori stimulasi berfokus pada kondisi lingkungan fisik sebagai sumber informasi stimulasi dan memengaruhi kenyamanan manusia. Stimulasi pada manusia dapat diakibatkan oleh cahaya; warna; panas; tekstur; atau aroma, baik yang terjadi di dalam bangunan; di jalan; maupun di taman. Stimulasi menurut para ahli dapat memengaruhi pemikiran, perasaan, interaksi sosial, dan kesehatan.

“Kontrol” memosisikan lingkungan fisik dan manusia sebagai dua elemen terpisah namun saling terkait dan terhubung satu sama lain. Sementara teori seting perilaku merupakan hubungan traksaksional antara lingkungan fisik dengan perilaku manusia. Teori “seting perilaku” merupakan kategori ketiga dari teori hubungan perilaku manusia dengan lingkungan (Hutchison, 2008). Hutchison memaparkan teori seting perilaku (*behavior settings*) dikembangkan oleh Roger pada tahun 1968 melalui penelitian tentang perilaku berbeda dari tiap-tiap individu terhadap suatu lingkungan yang sama.

3.2 Kontrol Ruang dan Seting Fisik

Sebagian arsitek merancang bangunan tanpa mempertimbangkan faktor kontrol ruang seperti privasi dan teritorialitas. Hal yang kerap terjadi karena keberadaan kedua faktor seringkali tidak disadari. Namun di sisi lain, arsitek harus mampu mempertimbangkan faktor kontrol agar menghasilkan desain yang mampu mengakomodasi keduanya (Lang, 1987). Agar kebutuhan perilaku manusia dalam desain terakomodasi, dibutuhkan peran pakar perilaku. Konsep desain kontrol ruang seperti privasi, ruang personal dan perilaku terhadap teritori memiliki keterkaitan erat (Lang, 1987). Relasi desain dengan kontrol ruang menunjukkan keterkaitan di antara ketiganya dan menjadi faktor penting perancangan dan pemograman ruang dalam arsitektur.

Privasi

Edward T. Hall (Hall, 1990) meneliti konsep privasi dalam beberapa budaya seperti Arab dan beberapa negara barat, menemukan bahwa konsep privasi sangat tergantung pada budaya. Budaya berbeda menghasilkan konsep privasi berbeda. Hal ini dipengaruhi faktor ego berbeda dari masing-masing individu dalam berbagai budaya. Ego membentuk area privasi berbeda tiap-tiap budaya. Hall (1990); Lang (1987); dan Altman (1977) sepakat bahwa tingkat privasi sangat tergantung pada faktor budaya dan individu tiap-tiap orang.

Sementara definisi “privasi” menurut Lang (1987) adalah kemampuan seseorang maupun kelompok dalam mengontrol akses visual, pendengaran, dan penciuman mereka terhadap orang lain. Hal ini mengandung makna bahwa melalui ke tiga indera, manusia dapat mengidentifikasi keberadaan orang lain di sekitarnya dan memiliki kontrol terhadap jarak dan posisi diri dengan orang lain. Altman (1977) mengungkapkan tiga fungsi privasi yakni sebagai manajemen interaksi sosial; penyusunan rencana dan strategi dalam berinteraksi dengan orang lain; serta pengembangan dan pemeliharaan identitas diri. Fungsi privasi diungkap Altman memiliki pemahaman memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk melakukan

refleksi (internal diri) dan menemukan cara tepat menjalin relasi dengan orang lain (eksternal).

Ruang Personal

Ruang personal merupakan ruang imajiner di sekitar manusia dengan batasan tidak terlihat namun dapat diidentifikasi serta selalu berpindah mengikuti keberadaan manusia (Brower, 1980; Aiello & Thompson, 1980; dan Grahame, 2001). Ruang personal adalah perpanjangan tubuh manusia, ketika ruang personal dilanggar maka seseorang akan merasakan seakan tubuhnya diganggu oleh pihak lain (Pallasmaa, 2019). Persepsi manusia terhadap ruang bersifat dinamis dan sangat terkait tindakan atau aktivitas dikerjakan. Di sisi lain, tindakan manusia ditentukan oleh ruang tersedia (Hall, 1990).

Hall (Hall, 1990) meneliti berbagai kelompok masyarakat dan mendapatkan bahwa terdapat empat zona ruang antara manusia dengan orang lain, yaitu: jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik. Jarak intim memungkinkan seseorang merasakan panas tubuh, aroma, nafas dan suara orang di dekatnya, serta merasakan kontak tubuh di antara ke duanya. Jarak tercipta pada kategori ini adalah 0 - 1,5 kaki (0 – 457 mm). Jarak personal menurut Hall pertama kali diperkenalkan oleh Hediger untuk mendefinisikan jarak konstan antara seseorang dengan orang yang tidak dikenal dan berkisar antara 1,5 – 4 kaki (457-1.220 mm). Jarak sosial merupakan jarak antara jarak personal terjauh dengan jarak sosial terdekat dan dikenal dengan istilah “batas dominasi” karena pada jarak ini tidak dapat terjadi kontak tubuh, bahkan tidak dapat mengakses visual wajah secara jelas. Hall mendefinisikan jarak sosial di antara 4 – 10 kaki (1.220 – 3.050 mm). Sementara jarak publik jarak yang tidak terkait dengan keberadaan seseorang atau tidak memiliki hubungan sama sekali. Jarak ini berada di luar jarak sosial yaitu lebih dari 10 kaki (>3.050 mm).

Binggeli (2012) mendefinisikan ruang personal sebagai ruang yang dijaga agar orang asing tidak dapat memasukinya. Ruang personal dijaga karena jarak antara manusia bersifat kinetis. Manusia selalu bergerak, berbeda dengan jarak antara benda yang bersifat tetap. Binggeli mendefinisikan ruang personal antara individu secara berbeda yakni jarak intim 152-457 mm; jarak personal 457-1.292 mm; jarak sosial 1.292-1.658 mm; dan jarak publik di atas 3.658 mm. Walaupun terdapat perbedaan jarak pada ruang personal antara Hall dengan Binggeli, namun secara umum perbedaan tidak signifikan. Perbedaan dapat terjadi akibat perbedaan budaya, sebagaimana diungkapkan Binggeli (2012) dan Hall (1990) bahwa faktor budaya sangat memengaruhi ruang sosial. Faktor budaya dimiliki setiap individu sangat berpengaruh pada bagaimana individu merespon jarak dirinya dengan orang di sekitarnya. Pemahaman terhadap tiap-tiap perilaku terhadap ruang akan menjadi suatu pengetahuan penting bagi arsitek dalam merancang lingkungan binaan, terutama dalam menciptakan ruang-ruang bagi kebutuhan untuk mengakomodasi perilaku penggunanya.

Teritorialitas

Menurut Lang (1987) istilah teritori pada manusia pertama kali didefinisikan oleh Leon Pastalan. Pastalan (1970, dalam Lang, 1987; dan Connell, 2002) menjabarkan makna teritori sebagai area terbatas digunakan dan dipertahankan individu maupun kelompok sebagai area eksklusif. Hal ini melibatkan psikologi terhadap suatu tempat yang ditunjukkan dengan sikap bertahan. “Teritorialitas” ditentukan oleh ruang personal dan privasi (Yeganeh & Kamalizadeh, 2018). Pandangan ini berbeda dengan Brower (1980); Aiello & Thompson (1980); dan Grahame (2001) yang berpendapat bahwa “teritori” tidak sama dengan “ruang personal,” teritori mengacu pada suatu wilayah pada lingkungan fisik yang dikuasai dan keberadaannya jelas, sedangkan ruang personal mengacu pada ruang abstrak yang berada di

sekitar manusia dan dibawa ke mana pun manusia pergi. Ruang ini berorientasi jarak antara seseorang dengan orang lain. Terkait perbedaan kedua pandangan, Lang (1987); dan Hutchison (2008) berpendapat bahwa teritori dan ruang personal memiliki hubungan erat serta memiliki tujuan sama yaitu mengamankan area privasi. Dengan demikian ditarik suatu kesimpulan bahwa “teritorialitas” adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengamankan wilayah atau area privasi.

Altman (1975) mengelompokkan teritori ke dalam tiga tipe yaitu: *primary*, sebagai area sangat personal dan privasi serta merefleksikan identitas diri; *secondary*, area tidak terlalu sentral dan eksklusif bila dibanding teritori primer; dan *public*, area yang dapat diakses secara bebas oleh publik dengan teritori bersifat sementara. Taylor & Stough (1978) mengelompokkan teori Altman ke dalam kelompok privat; semi-privat; dan publik. Taylor & Stough lebih lanjut menjabarkan beberapa contoh ruang yang masuk ke dalam tipe-tipe teritori tersebut seperti *primary* (kamar tidur dengan pintu tertutup; kamar mandi; dapur; dan kamar tidur); *secondary* (halaman belakang; ; teras; trotoar di depan rumah); dan *public* (area rekreasi; jalur pedestrian di seberang jalan; toko di lingkungan; supermarket atau pasar terdekat).

Area dimiliki seseorang atau kelompok harus dipertahankan dan dilindungi dari ancaman pihak lain yang ingin memasukinya (Jurmain, et al., 2006). Upaya mempertahankan area teritori sebagai sesuatu yang dimiliki sangat terkait perilaku dan faktor psikologis manusia (Wortley & McFarlane, 2011). Upaya yang dilakukan untuk menjaga area teritori adalah dengan melakukan kontrol terhadap area tersebut dengan suatu sistem tertentu sehingga pihak lain tidak dapat atau tidak ingin memasuki (Sack, 1986). Terdapat beberapa sistem kontrol yang dapat digunakan untuk mengamankan area teritori dari ancaman pihak lain seperti pendekatan tekstual, tanda, maupun fisik (Hantono & Pramitasari, 2018). Terkait penggunaan *signage* baik berupa teks maupun simbol, Wortley & McFarlane, (2011) berpendapat pendekatan berdampak positif dalam pencegahan instruksi terhadap wilayah teritori karena secara psikologis elemen tersebut membuat pihak asing merasa khawatir ketika akan memasuki suatu area.

Berdasarkan berbagai referensi tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia secara psikologis memiliki perilaku posesif dan defensif dalam mengontrol ruang dan menjaga area teritori. Upaya mempertahankan dapat dilakukan dengan memberikan peringatan melalui teks atau simbol, serta dengan membatasi akses melalui pembatas fisik.

3.3 Kontrol Ruang pada Masa Pandemi

COVID-19 mengakibatkan pembatasan dan larangan akses masyarakat ke ruang publik. Kondisi terjadi merubah perilaku masyarakat urban, baik di dalam bangunan maupun di ruang luar (Luo et al., 2021). Pandemi COVID-19 menciptakan adaptasi baru dalam beraktivitas di ruang publik dan lingkungan binaan (de Yong et al., 2021), karena kesehatan manusia sangat terkait lingkungan, kontrol menjadi pendekatan penting dalam mereduksi transmisi berbagai infeksi (Lateef, 2009). Adaptasi terjadi membatasi berbagai aktivitas dan mempertegas jarak sosial, serta membentuk area-area teritori (de Yong et al., 2021). De Yong et al. (2021) menemukan bahwa terjadi perubahan konsep teritorialitas pada masa sebelum dan saat pandemi. Pandemi menciptakan pembatasan dan pengetatan teritori ruang yang disebut sebagai protokol “*new normal*”, konsep yang digunakan mengontrol perilaku dan menjaga ruang teritori. Konsep “*new normal*” memengaruhi cara masyarakat berkegiatan di dalam dan

di luar ruang (Iswara et al., 2020). *New normal* menjadi tatanan baru relasi antara manusia dengan lingkungan binaan (Özçelik & Kayihan, 2022), sehingga merubah tatanan yang ada sebelumnya. Relasi manusia dengan setting fisik dalam lingkungan binaan mengalami pergeseran dari masa sebelum pandemi COVID-19. Pandemi berdampak global mengakibatkan pergeseran relasi juga terjadi secara global.

Menurut Brower (1980) perilaku mempertahankan area teritori akan semakin menguat seiring terjadi ancaman atau kemungkinan ancaman. Upaya seperti peningkatan pengawasan, penegasan simbol-simbol area, serta dibangunnya elemen pembatas fisik akan dilakukan sebagai respon perilaku teritorial. Pernyataan de Yong et al. dan Brower menunjukkan bahwa era pandemi COVID-19 menghadirkan ancaman bagi suatu wilayah teritori. Ancaman disikapi dengan pemberlakuan peningkatan pengawasan bagi setiap orang yang akan memasuki suatu ruang teritori. Peningkatan pengawasan teritori atau kontrol ruang dilakukan dengan penerapan kontrol ruang yang disebut "*new normal*." Pengawasan yang dilakukan termasuk mengontrol perilaku menggunakan ruang dan jalur sirkulasi.

Pencemaran udara di dalam sebuah bangunan meningkatkan potensi pengguna bangunan terinfeksi COVID-19. Dampak ditimbulkan menjadikan isu kesehatan pengguna ruang sebagai perhatian penting dalam bidang arsitektur (Filippini et al., 2020, dalam Amran et al., 2022). Amran et al. mengungkap berbagai tindakan menurunkan lonjakan kasus COVID-19 menjadi dasar terjadinya perubahan dalam teritori ruang, tindakan mewujudkan secara fisik menciptakan berbagai pembatas hingga mengubah tatanan ruang. Perubahan kontrol ruang dilakukan pada akses bangunan hingga penggantian material bangunan yang rentan terkontaminasi virus. Berdasarkan temuan Amran et al., COVID-19 membawa perubahan pendekatan kontrol ruang teritori, perubahan dilakukan sebagai respon pencegahan penyebaran virus di suatu ruang teritori.

Kontrol ruang dilakukan sejak di luar bangunan melalui berbagai tahapan kontrol seperti akses melalui aplikasi, pengecekan temperatur tubuh, dan penggunaan *hand sanitizer* (Iswara et al., 2020). Kontrol dilakukan sebagai pengawasan dan pencegahan ruang publik dimasuki pengguna ruang yang tidak lolos tahap *screening*. Pengguna tidak lolos dianggap sebagai ancaman ruang teritori dan dicegah masuk ke dalam bangunan. Sementara pengguna yang lolos akses masuk wajib mengikuti prosedur di antaranya dalam melalui jalur sirkulasi. Iswara et al. mengungkap konsep "*new normal*" membawa perubahan pada sistem akses jalur sirkulasi, sistem awal yang terbuka beralih menjadi tertutup. Perubahan dilakukan mengurangi interaksi antar pengguna ruang publik melalui elemen-elemen penanda dan pengarah. Dalam masa pandemi, rumah merupakan zona aman karena penghuni memiliki kontrol penuh (Özçelik & Kayihan, 2022).

Walaupun manusia membutuhkan ruang personal dan privasi (Pallasmaa, 2019), namun kondisi pandemi yang membatasi interaksi antar manusia menimbulkan stress, manusia membutuhkan interaksi dan dukungan sosial (Luo et al., 2021). Luo et al. menemukan sebagian warga merasa lebih aman ketika melihat warga lainnya. Ketakutan akibat pandemi COVID-19 menciptakan lingkungan terisolasi secara fisik dan psikologis. Di sisi

lain, Luo et al. juga menemukan beberapa warga mengalami kekhawatiran terhadap pengunjung tanpa masker. Berdasarkan kedua teori, walaupun manusia membutuhkan privasi dan ruang personal, namun dalam kondisi tertentu, ketakutan dan kondisi terisolasi membuat manusia membutuhkan interaksi sosial. Interaksi sosial membentuk dukungan sosial sehingga berperan penting dalam mengatasi ketakutan akibat pandemi COVID-19. Interaksi sosial dengan penerapan protokol kesehatan menciptakan rasa aman dan membentuk dukungan sosial bagi masyarakat. Pengguna ruang yang menggunakan masker menciptakan rasa aman pada pengguna lainnya karena potensi terpapar virus menjadi semakin kecil.

Jarak sosial mampu mengurangi potensi terpapar COVID-19. Langkah-langkah menjaga jarak sosial diterapkan dalam pemakaian masker, penggunaan sarung tangan, serta mensterilkan berbagai benda bawaan (Madan et al., 2021). Bila mengacu Hall (1990) dan Binggeli (2012), jarak sosial lebih dari 1.200 cm dan kurang dari 3.000 cm, jarak yang tidak memungkinkan terjadinya kotak tubuh. Jarak sosial diungkap Hall dan Binggeli pada masa pandemi digunakan sebagai proteksi dan bagian protokol kesehatan karena jarak tersebut relevan dengan jarak jangkauan droplet ketika seseorang bernafas atau berbicara, droplet menjangkau jarak 1-2 m sebelum jatuh ke permukaan (Doremalen et al. 2020, dalam Amran et al., 2022). Dalam ketentuannya, jarak sosial dalam masa pandemi COVID-19 memiliki perbedaan di tiap-tiap negara walau masih berkisar di antara 1-2 meter (Kühne et al., 2022). Bila Hall dan Binggeli mengategorikan jarak sosial sebagai jarak yang tidak memungkinkan terjadinya kontak tubuh, maka pada masa pandemi jarak sosial digunakan karena terkait daya jangkau pelepasan droplet berpotensi mengandung virus COVID-19.

Rapoport (1969) mengungkap '*thresholds*' sebagai teritori ruang di antara ruang luar dan ruang dalam nilai ambang batas antara wilayah dalam dan wilayah luar. Sementara dalam masa pandemi COVID-19, '*thresholds*' mengacu pada batas risiko tertular virus. Pintu masuk tidak sekadar berperan sebagai pemisah ruang melainkan juga pemisah antara zona aman dan zona berbahaya (Özçelik & Kayihan, 2022). Dengan demikian, pengawasan dan kontrol ruang dilakukan untuk memisahkan zona aman dan zona berbahaya yang berpotensi membawa virus ke dalam suatu ruang teritori. Kontrol ruang teritori dilakukan dengan penggunaan aplikasi, pengecekan suhu tubuh, penggunaan masker, dan penggunaan *handsanitizer* (Iswara et al., 2020). Pengguna ruang lolos dari sistem kontrol dapat memasuki suatu ruang (publik), sebaliknya yang tidak lolos tidak dapat memasuki ruang teritori. Kontrol kedua merupakan kontrol di dalam ruang yang mengontrol perilaku pengguna ruang menggunakan tanda (*sign*) atau simbol-simbol. Kontrol dilakukan mengatur penggunaan jalur sirkulasi, penggunaan ruang, dan menjaga terbentuknya jarak-jarak sosial di antara pengguna ruang.

Dalam ruang yang lebih dekat, ruang personal sangat terdampak COVID-19. Kekhawatiran tertular virus membuat jarak ruang personal membesar. Namun rasa aman ditimbulkan oleh penggunaan masker turut berkontribusi mendekatkan kembali jarak ruang personal (Kühne et al., 2022). Jelas bahwa ruang personal dipengaruhi rasa aman dan rasa

nyaman terhadap keberadaan orang lain. Pihak lain yang tidak menggunakan masker menciptakan kondisi tidak nyaman dan tidak nyaman sehingga mengusik ruang personal, hal sebaliknya terjadi ketika orang di sekitar menggunakan masker.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai kajian teori, dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan manusia memiliki hubungan saling memengaruhi. Manusia merancang lingkungan binaan agar dapat dikontrol dan mengakomodasi kebutuhan. Lingkungan binaan, sebagaimana lingkungan alam memengaruhi dan dipengaruhi perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan suatu respon terhadap informasi diterima melalui berbagai indera dan pengalaman serta latar belakang budaya.

Kondisi pandemi COVID-19 memengaruhi relasi manusia dengan lingkungan binaan. Kontrol ruang di masa pandemi dilakukan guna menekan penyebaran virus dengan memisahkan pengguna berpotensi menyebarkan virus terhadap pengguna ruang lain. Kontrol ruang pada masa pandemi meningkat, menjaga suatu ruang teritori dari ancaman pengguna terindikasi berpotensi menyebarkan virus dan mengontrol perilaku pengguna ruang yang berada di dalam ruang teritori. Ruang personal turut melebar ketika tercipta rasa tidak aman dan kekhawatiran terhadap potensi tertular virus, sebaliknya rasa aman terbentuk ketika kekhawatiran menurun dan menipiskan jarak ruang personal.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan desain, Universitas Kristen Duta Wacana atas dukungan terhadap penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Aiello, J. R. & Thompson, D. E. (1980). Personal Space, Crowding, and Spatial Behavior in a Cultural Context. Dalam I. Altman, A. Rapoport, dan J. F. Wohwill (Eds.) *Human Behavior and Environment: Advance in Theory and Research. Volume 4 Environment and Culture.* (107-178). New York: Springer Science+Business Media, LLC.
- ALTMAN, I. (1975). *THE ENVIRONMENT AND SOCIAL BEHAVIOR: PRIVACY, PERSONAL SPACE, TERRITORY, CROWDING.* MONTEREY: BROOKS/COLE.
- Altman, I. (1977). Privacy regulation: Culturally universal or culturally specific? *Journal of Social Issues*, Vol. 33 (3), 66–84. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1977.tb01883.x>
- Amran, M., Makul, N., Fediuk, R., Borovkov, A., Ali, M., & Zeyad, A.M. (2022). A Review on Building Design as a Biomedical System for Preventing COVID-19 Pandemic. *Buildings*, 12 (5), 582. <https://doi.org/10.3390/buildings12050582>
- Binggeli, C. (2012). *Interior Graphic Standards: Student editions 2nd edition.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Brower, S. N. (1980). Territory in Urban Settings. Dalam I. Altman, A. Rapoport, dan J. F. Wohwill (Eds.) *Human Behavior and Environment: Advance in Theory and Research. Volume 4 Environment and Culture.* (179-207). New York: Springer Science+Business Media, LLC.

- Connell, R. (2002). The Deceptive Environment: The architecture of security. Dalam G. Backhaus, & J. Murungi (Eds.). *Transformations of Urban and Suburban Landscapes: Perspectives from philosophy, geography, and architecture*. (55-80). Maryland: Lexington Books.
- Cucinotta, D., Vanelli, M. (2020). WHO Declares COVID-19 a Pandemic. *Acta BioMed*. 91 (1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- de Yong, S., Rachmawati, M., & Defiana, I. (2021). Rethinking territoriality concept on public space after pandemic COVID-19. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, Vol. 10 (4), 856–864. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.20825>
- Galacho-Jiménez, F. B., Carruana-Herrera, D., Molina, J., & Ruiz-Sinoga, J. D. (2022). Temporal-Spatial Modelling of the Spread of COVID-19 in Urban Spaces. *International Journal Environmental Research and Public Health*, 19 (15) 9764. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159764>
- Grahame, H. (2001). *A Level Psychology Through Diagrams (Oxford Revision Guides)*. New York: Oxford University Press.
- Hall, E. T. (1990). *The Hidden Dimension*. New York: Anchor Books Editions.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Nature (National Academic Journal of Architecture)*, Vol 5 (2), 85-93. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Hutchison, E. D. (2008). *Dimensions of Human Behavior: Person and environment. Third Edition*. London: Sage Publications, Inc.
- Iswara, A.M.A.A., Gd. Tugus Hadi, Utami, I.G.A.C., & Utami, N.W.A. (2020). Penerapan Konsep “New Normal” pada Desain Sirkulasi dan Signage Pusat Perbelanjaan di Kawasan Kuta, Bali. (Studi Kasus: *Beachwalk Shopping Center*). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, Vol. 3 (3), 356-364. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.27895>
- Jurmain, R., Kilgore, L., & Trevathan, W. (2006). *Essentials of Physical Anthropology. 6th Edition*. Belmont: Thomson Learning, Inc.
- Koentjaraningrat. (2004). *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kühne, K., Fischer, M. H., & Jeglinski-Mende, M. A. (2022). During the COVID-19 pandemic participants prefer settings with a face mask, no interaction and at a closer distance. *Scientific Reports, Nature Portfolio*, 12:12777. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-16730-1>
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The role of the behavioral sciences in environmental design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lateef, F. (2009). Hospital design for better infection control. *Journal of Emergencies, Trauma, and Shock*, Vol. 2 (3), 175–179. <https://doi.org/10.4103/0974-2700.55329>
- Luo, S., Xie, J., & Furuya, K. (2021). “We Need such a Space”: Residents’ Motives for Visiting Urban Green Spaces during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*, Vol. 13 (12), 6806. <https://doi.org/10.3390/su13126806>
- Madan, A., Bindal, S., & Gupta, A. K. (2021). *Social distancing as risk reduction strategy during COVID-19 pandemic: A study of Delhi-NCT, India. International Journal of Disaster Risk Reduction*, Vol. 63, 102468. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102468>
- Özçelik, S., & Kayihan, K. S. (2022). Compressing urban living in the dwelling: pandemic living praxis. *Open House International*, Vol. 47 (2), 296-315. <https://doi.org/10.1108/OHI-06-2021-0115>

- Pallasmaa, J. (2019). The Extended Domicile – Culture, Embodied Existence and the Sense. Dalam M. I. A. Ferreira, J. S. Sequeira, dan R. Ventura (Eds.). *Cognitive Architectures*. (31-41). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Sack, R. D. (1986). *Human Territoriality: Its Theory and History*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sanders, D. (1993). Behavioral Conventions and Archaeology: Methods for the analysis of ancient architecture. Dalam S. Kent (Ed.). *Domestic Architecture and the Use of Space: An interdisciplinary cross-cultural study*, 43-72. New York: Cambridge University Press.
- Taylor, R. B. & Stough, R. R. (1978). Territorial Cognition: Assessing Altman's Typology. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 36 (4), 418-423. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.36.4.418>
- Weisman, G. D. (1983). Environmental Programming and Action Research. *Environment and Behavior*, Vol. 15 (3), 381-408. <https://doi.org/10.1177/0013916583153006>
- Wortley, R., & McFarlane, M. (2011). The Role of Territoriality in Crime Prevention: A field experiment. *Security Journal*, Vol. 24 (2), 149–156. <https://doi.org/10.1057/sj.2009.22>
- Yeganeh, M., & Kamalizadeh, M. (2018). Territorial Behaviors and Integration Between Buildings and City in Urban Public Spaces of Iran's Metropolises. *Frontiers of Architecture Research*, Vol. 7 (4), 588-599. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2018.06.004>
- Yen, M. Y., Schwartz, J., King, C. C., Lee, C. M., & Hsueh, P. R. (2020). Recommendations for protecting against and mitigating the COVID-19 pandemic in long-term care facilities. *Journal of Microbiology, Immunology and Infection*, Vol. 53 (3), 447–453. <https://doi.org/10.1016/j.jmii.2020.04.003>